

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Imago Dei berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti “gambar Allah” atau “citra Allah”. Konsep ini berakar pada narasi Alkitab dalam Kejadian 1:26–27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang istimewa dalam ciptaan. Gambar Allah pada diri manusia dipahami sebagai relasi dalam tanggung jawab manusia kepada Allah, manusia terhadap sesamanya dan manusia dengan alam semesta.¹ Dengan demikian, manusia tidak hanya memiliki nilai ontologis sebagai ciptaan, tetapi juga tanggung jawab dalam relasinya dengan seluruh ciptaan.

¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2021), 54.

Dalam perkembangan teologi Perjanjian Baru, Konsep *Imago Dei* tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah dari *imago Christi*, Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna. Surat Roma 8:29 menyatakan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya. Penciptaan manusia menurut gambar Allah menemukan maknanya secara penuh didalam kristus, sehingga manusia ditempatkan dalam relasi yang dinamis untuk terus bertumbuh dan ”menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya”.² Dengan demikian, *Imago Christi* tidak terpisah dari *Imago Dei*, melainkan pemulihan gambar Allah dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk mencerminkan kehidupan Kristus dalam relasinya dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Kristus sebagai penebus tidak hanya menebus manusia dari dosa, tetapi juga memulikan dan membebaskan seluruh ciptaan yang telah rusak karena dosa. Peran Yesus kristus dalam keselamatan merupakan inti iman kristus. melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib, kristus mendamaikan manusia dengan Allah dan meghadirkan keselamatan bagi manusia serta pemulihan bagi seluruh ciptaan.³ Keselamatan dalam kristus merupakan wujud kasih Allah yang melimpah. Sebagai respon atas kasih tersebut, orang percaya dipanggil untuk menjadi alat pemulihan di dunia ini.⁴

² Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023), 103.

³ Triani Cahyaningsi, Helena Regalia Ujabi, and Sarmauli Sarmauli, “Doktrin Kristus (Kristologi),” *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 1, no. 4 (October 2024): 198, <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.356>.

⁴ Triani Cahyaningsi, Helena Regalia Ujabi, and Sarmauli Sarmauli, “Doktrin Kristus (Kristologi),” 201.

Dalam konteks tersebut, ekoteologi hadir sebagai refleksi iman atas relasi antara manusia, Allah, dan alam semesta. Ekoteologi merupakan cabang teologi yang mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis manusia. Berteologi dalam konteks krisis ekologis berarti berteologi terhadap ancaman yang dihadapi lingkungan hidup yang sudah sangat rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia.⁵ Krisis lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya menjadi persoalan sosial atau ilmiah, tetapi juga persoalan teologis karena menyangkut kegagalan manusia dalam menghidupi panggilannya sebagai gambar Allah.⁶

Penelitian ini mencoba mengemukakan pandangan Karl Barth dalam pemikirannya yang mendalam menekankan bahwa *Imago Dei* (gambar Allah) bukanlah kemampuan atau sifat yang melekat pada diri manusia secara mandiri, melainkan sebuah hubungan atau "persekutuan" yang dimungkinkan oleh anugerah Allah. Bagi Barth, manusia hanya dapat memahami jati dirinya sebagai gambar Allah melalui hubungannya dengan sesama manusia dan, yang paling utama, melalui *Imago Christi* yaitu Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sejati.⁷ Manusia dipanggil bukan untuk mendominasi alam secara sepihak, melainkan untuk merefleksikan kasih dan relasi vertikal-horizontal tersebut di dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam memelihara ciptaan-Nya.

⁵ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *STULOS: Jurnal Teologi* 17 (2019): 183.

⁶ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 218–219.

⁷ Dominic Robinson, *Understanding The "Imago Dei" : The Thought of Barth, Von Balthasar and Moltmann* (Farnham: Surrey: Ashgate Publishing Limited, 2010), 45.

Kerusakan lingkungan hidup atau krisis ekologis pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari peran dan campur tangan manusia. Berbagai bentuk pencemaran lingkungan menunjukkan bahwa manusia sering kali gagal menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemelihara ciptaan. Realitas ini juga tampak dalam kehidupan masyarakat di Dusun Kondo', di mana masih terdapat kebiasaan membuang sampah sembarangan yang dianggap sebagai hal sepele. Padahal, tindakan tersebut memiliki dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks kehidupan jemaat di Dusun Kondo', kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara identitas iman dan praktik hidup sehari-hari. Secara teologis, manusia dipanggil untuk hidup sebagai *Imago Christi*, yaitu mencerminkan kehidupan Kristus dalam relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Namun, praktik pencemaran lingkungan yang terus berlangsung memperlihatkan bahwa nilai-nilai iman tersebut belum sepenuhnya dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, manusia tidak lagi menjalankan perannya sebagai pemelihara ciptaan, melainkan turut berkontribusi sebagai perusak lingkungan.

Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Tindakan pencemaran lingkungan mencerminkan kegagalan dalam mewujudkan panggilan iman sebagai *Imago Christi*. Oleh karena itu, Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki peran strategis dalam membina dan membentuk kesadaran iman jemaat. Melalui pengajaran dan pendampingan pastoral, gereja diharapkan mampu menumbuhkan

kesadaran bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari iman Kristen.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam, khususnya bagi jemaat Gereja Toraja di Dusun Kondo', bahwa hidup sebagai *Imago Christi* tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan. Praktik membuang sampah sembarangan perlu dilihat sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku menuju kehidupan yang lebih bertanggung jawab terhadap ciptaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Dusun Kondo', praktik pencemaran lingkungan masih terjadi, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai iman Kristen, khususnya pemahaman tentang manusia sebagai *Imago Christi*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan belum terwujud secara nyata dalam perilaku ekologis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana konsep *Imago Christi* dalam perspektif ekoteologi dapat menjadi dasar kritik terhadap praktik pencemaran lingkungan di Dusun Kondo'?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dasar kritik teologi terhadap praktik pencemaran lingkungan di dusun Kondo' berdasarkan Konsep *Imago Christi* dalam prespektif Ekoteologi.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Krik dan miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamemtal bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasanya maupun dalam peristilahanya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relavan dengan makna yang baik, beragam keadaan dunia, dan beragam tindakan kepercayaan manusia.⁸ Peneliti memilih pendekatan ini karena bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas praktik pencemaran lingkungan yang terjadi di dusun Kondo', serta mengkaji fenomena tersebut dalam terang teologi kristen, khususnya konsep imago christi dalam prespektif ekoteologi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu:

1) Studi pustaka

Studi pustaka digunakan untuk untuk mengkaji konsep teologi tentang manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang mencapai kepenuhanya dalam imago Christi, Serta teori-teori ekoteologi dan etika lingkungan yang relavan. Dalam bagian ini, pemikiran dari Karl barth menjadi salah

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7–8.

satu rujukan penting, khususnya dalam memahami relasi manusia dengan Allah dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Adapun literatur ekoteologi untuk memperkuat analisis tentang relasi manusia dan lingkungan.

2) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, digunakan untuk memahami sikap dan praktik masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan serta kesadaran iman tentang tanggung jawab ekologis. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan dan praktik pencemaran, sedangkan dokumentasi dipakai untuk melengkapi data melalui foto dan dokumen yang relevan.

Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau kondisi sosial secara naratif berdasarkan data (fakta) lapangan berupa kata, gambar, serta kutipan untuk mendukung laporan pebelitia.⁹ Analisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti praktik pencemaran lingkungan, pemahaman masyarakat tentang lingkungan, serta relasi antara iman dan tindakan ekologis. Selanjutnya data tersebut ditafsirkan dalam terang konsep imago christi dalam perspektif ekoteologi. Untuk melihat kesenjangan teologis dan praktik nyata.

⁹ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

1.5 Singnifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi, khususnya dalam bidang ekoteologi yang berkaitan dengan konsep Imago Christi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pemahaman teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman Kristen.

1.5.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Dusun Kondo' dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja sebagai edukasi lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai teologis, sehingga mendorong jemaat untuk lebih bertanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

1.6 Kerangka Berfikir

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang tidak terlepas dari perilaku manusia yang kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga alam. Dalam konteks Dusun Kondo', perilaku membuang sampah sembarangan di jalan, sungai, maupun lingkungan sekitar menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik hidup masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Secara teologis, manusia dipahami sebagai *Imago Christi*, yaitu representasi Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak hanya memiliki kuasa atas alam, tetapi juga tanggung jawab untuk memelihara dan merawatnya sebagai bagian dari iman. Namun dalam realitasnya, pemahaman teologis ini belum sepenuhnya terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman teologis. Dengan demikian, melalui pendekatan ekoteologi yang berlandaskan konsep *Imago Christi*, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara manusia, iman, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian alam